

Persepsi Tentang *Catcalling* Yang Dialami Oleh Mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Eka Dhanti Aprilia Putri, R. Hartopo Eko Putro
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo
Jalan Semolowaru No. 84 Surabaya, Indonesia
rhartopo@unitomo.ac.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi tentang *catcalling* yang dialami oleh mahasiswa Universitas Dr Soetomo Surabaya, Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yaitu melakukan pengamatan, wawancara dengan nara sumber dan membaca atau melihat dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. *Key informan* yang dijadikan narasumber sebanyak 5 orang. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi tentang *catcalling* yang dialami oleh mahasiswa universitas Dr Soetomo Surabaya dianggap suatu tindakan yang mengarah ke pelecehan seksual. Hal ini mengakibatkan mahasiswa yang mengalami *catcalling* merasakan ketakutan.

Kata kunci: persepsi, *catcalling*, mahasiswa, universitas dr soetomo.

Abstract This study aims to determine the perception of *catcalling* experienced by students at Dr Soetomo University Surabaya. This study uses a qualitative descriptive research method with a case study approach. The data collection technique used is observation, namely making observations, interviews with resource persons and reading or viewing documents related to this research. The key informants who were used as resource persons were 5 people. And the results of this study indicate that the perception of *catcalling* experienced by university students Dr. Soetomo Surabaya is considered an act that leads to sexual harassment. This causes students who experience *catcalling* to feel fear.

Keywords: perception, *catcalling*, students, dr soetomo university.

PENGANTAR

Persepsi ialah merupakan sebuah salah satu aspek psikologis yang penting untuk manusia guna dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan juga gejala yang berada disekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas. Beberapa para ahli telah menyatakan berbagai definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsip yang dikandungnya memiliki pengertian yang sama. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Persepsi adalah sebuah tanggapan atau penerimaan langsung yang berasal dari sesuatu. Proses dari seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Berdasarkan Sugiharto, dkk (2007:8) menyatakan bahwa pengertian persepsi adalah kemampuan otak pada menerjemahkan stimulus atau proses guna menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi insan ada perbedaan sudut pandang pada penginderaan. Terdapat yang mempersiapkan sesuatu itu hal baik atau persepsi yang positif jugapersepsi negatif yang akan dapat mempengaruhi sebuah tindakan manusia yang nampak atau konkret. berdasarkan pernyataan Walgito (2004:70) mengatakan bahwa persepsi ialah suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan sebuah aktivitas yang integrated pada diri individu. Respon menjadi akibat dari persepsi bisa diambil oleh individu dengan aneka macam macam bentuk. Stimulus yang mana akan mendapatkan respon berasal individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidaklah sama, maka ketika mempersepsikan sesuatu stimulus, yang akan

terjadi persepsi mungkin akan bisa tidak sama antar individu satu dengan individu lain. Pada tiap orang memiliki kesamaan dalam melihat suatu keadaan yang sama menggunakan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi dari banyaknya faktor, diantaranya seperti pengetahuan, pengalaman, serta sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan pada sudut pandang seseorang terhadap sebuah objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan memakai alat indera yang dimiliki oleh masing-masing, serta kemudian berusaha untuk menafsirkannya.

Berdasarkan menurut Rakhmat (2007:51) pernyataan tentang persepsi merupakan pengamatan objek, insiden atau korelasi-hubungan yang bisa peroleh saat dengan menyimpulkan isu serta menafsirkan pesan. dari Suharman (2005:23) menyatakan bahwa persepsi artinya suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem indera alat manusia, dan menurutnya sudah ada tiga aspek pada dalam persepsi yang disebut relevan menggunakan kognisi manusia, ialah pencatatan indera, sosialisasi pola, dan juga perhatian. Menurut pernyataan dari Fileborn, B. (2016) Perbuatan yang mengakibatkan rasa yang tidak aman ini, seperti yang telah disebutkan atau di kategorikan sebagai *Street Harassement*. *Street Harassement* memiliki pengertian merupakan tindakan seperti bersiul, menatap menggunakan tatapan yang menggoda, meraba-raba, mengikuti secara sengaja seseorang, dan juga melontarkan komentar yang berbau seksual. Perilaku tersebut merupakan sebuah tindakan pelecehan yang dilakukan secara lisan atau verbal, memang banyak yang belum memahami bahwa terdapat sebuah pelecehan yang berupa ucapan yang keluar dari lisan, para masyarakat masih banyak yang tidak mengerti akan tindakan pelecehan secara verbal tersebut, padahal sering kali tindakan ini dialami oleh khalayak.

Perempuan terkadang memiliki pengalaman komunikasi yang negatif atau tidak menyenangkan, seperti diancam, dihina, dan direndahkan oleh suaminya, serta menjadi bahan gosip bagi tetangganya (Sari & Surya, 2018). Kebanyakan korban yang mendapatkan tindakan pelecehan ini adalah kaum perempuan, namun tidak jarang pula laki-laki juga mendapatkan tindakan pelecehan seksual secara verbal tersebut. Laki-laki mungkin memandang seksualitas perempuan sebagai komoditas. Lebih lanjut, melalui elemen dan sumber daya media yang dikuasainya, situs berita online secara bersamaan memperkuat konsep “antagonisme biner” terhadap perempuan (Susilo & Haezer, 2017). Perempuan menjadi sasaran kekerasan tidak hanya di ranah privat tetapi juga di ranah publik (Nurulita, & Primadini, 2021). Media memberikan doktrin perempuan harus tampil dengan menonjolkan daya tarik, harus mengungkapkan pengalaman seksual dan harus menoleransi perilaku laki-laki yang agresif secara seksual (Susilo, 2021).

Namun masih banyak yang menghiraukan tindakan tersebut lantaran menganggap tindakan itu hanyalah sebuah candaan atau gurauan belaka, dan hanya disebut tindakan iseng. Tindakan ini bermula ketika terdapat seorang perempuan atau bahkan laki-laki yang sedang berjalan sendirian melewati jalan umum, tindakan ini biasanya berupa siulan atau sebuah panggilan menggoda seperti “sayang”, “cantik”, “ganteng”, “sssstt...”, dan beberapa tindakan yang berbau atau mengarah ke seksual seperti mengedipkan mata, atau menatap sang korban dengan sebuah tatapan yang menggoda. Hal ini dihiraukan oleh korban dikarenakan tidak sedikit yang menganggap tindakan tersebut sudah lazim terjadi. Dan masyarakat pun tidak mengerti bahwa tindakan tersebut mendapat sebutan *catcalling*.

Sebuah tindakan *catcalling* dapat memicu sebuah trauma psikologis maka dari itu hal tersebut termasuk tindakan berbahaya, karena akibat yang dapat terjadi kepada korban adalah sebuah perasaan yang direndahkan atau dihina secara langsung di ruang publik selain itu juga dapat memicu perasaan malu dan tidak berdaya. Namun meskipun merasakan hal tersebut sang korban lebih memilih menghiraukan dan enggan melaporkan tindakan tersebut karena belum jelas adanya tentang hukum yang tertera mengenai tindakan pelecehan secara verbal atau yang disebut *catcalling* tersebut. Berdasarkan Logan, L.S. (2015) pelaku tindakan *catcalling* yang dianggap *catcaller* ini melakukan tindakan itu melainkan ingin menerima perhatian dan berharap oleh korban ini merespon apa yang dia lakukan tidak sama dengan pada Indonesia di beberapa luar negeri mirip pada Negara Prancis, Argentina, Portugal, Belgia, serta Peru, sudah menanggapi tindakan ini secara

berfokus sebab tindakan ini berdampak sangat akbar pada kehidupan sosial manusia dan psikologi para korban. Negara-negara tadi menerapkan bukan hanya hukuman pidana namun juga menerapkan hukumannenda yang diberikan pada pelaku yang melakukan tindakan *catcalling* atau pelecehan seksual verbal tersebut. tetapi seiring perkembangan sertakemajuan jaman atas semakin majunya teknologi berita maka perseteruan terkait *street harassment* akan marak bermunculan, hal ini didasari dan dikarenakan semakin banyaknya korban yang berani buat menceritakan ke publik. tetapi sangat pada sayangkan pula tidak diiringi menggunakan instrument aturan yang jelas, pentingnya aturan hukum yang kentara terhadap *catcalling* ini sebab aneka macam upaya yang pada lakukan sang korban buat merespon *catcalling*.

Pelaku tindakan *catcalling* ini atau yang disebut *catcaller* memberikan alasan bahwa ia melakukan tindakan tersebut lantaran sang korban ini terlihat memiliki hal-hal yang membuat sang *catcaller* ini merasa tertarik untuk menggodanya. Sejarah tubuh perempuan sebagai komoditas dan instrumen politik tidak bisa dilepaskan dari persepsi bahwa tubuh perempuan berbahaya jika tidak dikendalikan (Susilo & Kodir, 2016; Suwito, 2019). Tindakan ini kerap dinyatakan untuk para perempuan yang terlihat parasnya cantik atau memakai pakaian yang ketat sehingga terbentuk bagian-bagian tubuh yang menonjol dan memici pelaku tersebut untuk menggodanya, namun tidak jarang pula tindakan ini didapatkan kepada para perempuan yang memakai pakaian tertutup atau berhijab dan juga didapatkan oleh laki-laki yang terkadang terlihat memakai *style* yang menonjol sehingga menarik perhatian sang pelaku atau *catcaller* tersebut. Tindakan tesebut menimbulkan ketidakadilan dan membuat para korban tidak bebas berkespresi dengan penampilan, gaya, atau *style* yang ingin ia kenakan.

Dari Dakir (1993), psikologi membahas tingkah laku insan pada hubungannya menggunakan lingkungannya. Pemanggilan yang disebut semacam kebanggaan atau istilah sapaan yang terkadang juga membentuk para korban *catcalling* merasa menerima pujian serta membuatnya merasa suka , tetapi kebalikannya justru juga ada korban yang meraskan rasa stres berat, takut, serta tidak percaya diri. Terjadinya tindakan *catcalling* ini ada adanya penyalahgunaan korelasi hubungan antara laki-laki serta perempuan yang merugikan salah satu pihak sebab merasa dilecehkan atau direndahkan martabatnya melalui hubungan yang meliputi objek sosial, simbol, bahasa, serta juga pandangan. Penulis tertarik melakukan penelitian ini karena masih rendah pengetahuan tentang pelecehan verbal yang disebut *catcalling* ini. Khususnya para mahasiswa yang sering kali mendapatkan tindakan ini namun mereka tidak menindak tegas dan malah menghiraukan hal tersebut lantaran menganggap hal tersebut sudah biasa terjadi namun tidak sedikit pula mahasiswa yang merasa malu atau risih mendapatkan tindakan tesebut. Tindakan ini sering terjadi di daerah kampus lantaran mahasiswa yang notabene memiliki paras yang apik sehingga sering kali mendapati kejadian tindakan tersebut dan juga lingkungan kampus yang juga dekat dengan jalan umum dan transportasi umum. Rumusan masalah bagaimana persepsi tentang *catcalling* yang dialami oleh Mahasiswa Universitas Dr Soetomo Surabaya?

METODE

Dalam penelitian ini disusun dengan jenis sebuah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mendalami fenomena yang telah dialami oleh subjek penelitian. Peneliti berusaha mengerti dan memahami tentang perilaku, persepsi, dan tindakan milik informan secara holistik, dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan konteks khusus dan alamiah sehingga bisa memanfaatkan untuk berbagai metode alamiah (Moleong, 2017), dan pengamatannya lebih dalam (Rachim, Yenny, & Susilo, 2019). Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu, di dalam sebuah penelitian ini berusaha untuk menuturkan yang menjadi rumusan dari masalah berdasarkan data-data. Data-data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata-kata dan gambar, data yang di dapat bukanlah angka-angka (Moleong, 2017). Misalnya dalam sebuah iklan, penelitian kualitatif juga dapat mendeskripsikan proses akulturasi dan sikap interkulturalisme (Olivia & Hati, 2021). Penelitian ini menggunakan metode penelitian desriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik

atau dengan cara kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dan perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian ini dan kemudian ditarik kesimpulan berbentuk pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan atau realita tersebut (Ruslan, 2006).

Key informan disebut sebagai narasumber. Atau dapat lebih dijelaskan seorang ataupun beberapa orang yang paling banyak menguasai dalam hal informasi mengenai objek yang sedang diteliti. Dalam *key informan* ini yang dimaksud adalah Mahasiswa Universitas Dr Soetomo Surabaya, teknik pengambilan yang digunakan adalah responden dengan menentukan kriteria yang masuk pada penelitian ini. Pada penelitian ini kriteria yang dimaksud adalah syarat informan yang memenuhi sebagai orang yang pernah mengalami tindakan *catcalling* syarat *key informan* penelitian ini meliputi:

1. Mahasiswa Aktif Universitas Dr Soetomo Surabaya
2. Bersedia menjadi Narasumber atau *Key informan* terhadap penelitian ini
3. Bersedia dan mampu memberikan informasi terkait dalam pertanyaan yang diberikan peneliti.
4. Mengalami tindakan *catcalling* minimal sebanyak 5 kali.

Karena penelitian ini ialah penelitian kualitatif maka dalam analisis data pada penelitian telah dapat dilakukan semenjak yang data diperoleh dari lapangan. Agar data yang didapat tidak terkena berbagai macam-macam pengaruh, antara lain pikiran peneliti sehingga menjadi terpengaruh, karena apabila terlalu lama baru dianalisis dikhawatirkan data menjadi kadaluwarsa. Dari analisis data dapat diperoleh tema dan rumusan hipotesis. Dan guna untuk menuju pada tema dan mendapatkan rumusan hipotesis, tentu saja peneliti harus berpatokan pada tujuan penelitian dan rumusan masalahnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang telah diberikan oleh *key informan* dengan melakukan penelitian secara observasi, wawancara, dokumentasi & studi kepustakaan kepada narasumber yang sudah diteliti. Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian dan juga pembahasan mengenai persepsi tentang *catcalling* yang di alami oleh Mahasiswa Universitas Dr Soetomo Surabaya. Dalam penelitian ini diketahui bahwa perilaku *catcalling* yang terjadi di Universitas Dr Soetomo sangat membuat risih para Mahasiswa akibat perilaku tindakan tersebut. Dari beberapa mahasiswa yang menyatakan rasa risihnya mereka menjelaskan adanya simbol dan bentuk dari *catcalling* yang para mahasiswa dapatkan. Masing-masing menjelaskan definisi *catcalling* yang menurut pengetahuan mereka. *Catcalling* ialah sebuah sebutan atau pengertian yang menjurus pada sebuah bentuk verbal seperti sebuah siulan atau sebuah komentar yang memiliki tujuan untuk menarik dan mencari sebuah perhatian, dan juga terdapat hal yang memberikan perhatian kepada hal-hal seksual tertentu sehingga sebuah tindakan ini termasuk dalam tindakan pelecehan seksual. *Catcalling* yang telah sering terjadi di tempat umum atau lingkup publik yang dilakukan oleh orang-orang asing. *Catcalling* biasanya dilakukan berbentuk siulan atau komentar yang dilontarkan mengenai penampilan seorang wanita. Simbol dan bentuk yang disampaikan oleh para pelaku kepada korbannya beragam macam diantaranya adalah dalam bentuk sebuah nada seperti suara kecupan, ciuman dari jauh atau sebuah siulan. Dan terdapat pula komentar yang biasanya mengomentari bentuk tubuh, gaya berpakaian sang korban, ataupun dikarenakan paras sang korban yang menarik bagi sang pelaku penggoda atau *catcaller* tersebut adapun juga secara kalimat yang tidak melecehkan namun dikatakan dengan bertujuan melecehkan, missal contohnya seperti salam. Selain itu pula terdapat pandangan mata yang berlebihan juga termasuk dalam pelecehan karena mengakibatkan yang dipandang merasa tidak nyaman contohnya seperti seseorang yang memperhatikan korban dari ujung kepala hingga ujung kaki. Mahasiswa Universitas Dr Soetomo sering mendapatkan tindakan *catcalling* tersebut namun tidak semua dari mereka yang menganggap tindakan ini termasuk sebuah tindakan pelecehan seksual walaupun secara verbal karena menurutnya hal tersebut dilakukan hanya atas dasar pelaku yang memang iseng menggodanya. Namun dari beberapa *key informan*

tersebut juga menganggap tindakan ini memanglah sebuah tindakan pelecehan seksual dikarenakan tindakan tersebut sudah sangat mengganggunya dan menyebabkan korban *catcalling* ini merasakan risih karena penggoda melontarkan kata-kata atau kalimat yang berbau seksual. dan tak jarang pula penggoda tersebut gigih untuk menggoda korban hingga mengikuti atau menguntit kemanapun sang korban pergi atas dasar tindakan tersebut yang sudah termasuk tindakan pelecehan seksual secara verbal karena sebuah kalimat dan tindakan yang melalui ucapan yang berkonteks seksual ataupun sebuah tindakan namun tidak menyentuh sang korban atau melalui sentuhan fisik.

Di dalam penelitian ini terdapat juga hasil wawancara dengan lima *key informan* dari Mahasiswa Universitas Dr Soetomo Surabaya untuk memberikan informasi mengenai persepsi tentang *catcalling* yang dialami oleh mahasiswa tersebut. Berikut Hasil Wawancara Tersebut:

- Biodata
Nama: Inayah Nabila
Mahasiswa Universitas Dr Soetomo Surabaya
Fakultas: Ilmu Komunikasi
Tahun Angkatan: 2018
- Transkrip Wawancara
Wawancara ini dilakukan pada Hari Jumat, 21 Juni 2021.
Berikut Hasil wawancara:
 1. Pertanyaan: Apakah anda mengetahui dan pernah mengalami Tindakan *catcalling*?
Jawaban: Pernah dan mengetahuinya
 2. Pertanyaan: Apakah anda mengerti definisi *catcalling* dan dapatkah menjelaskan contohnya?
Jawaban: Sebuah “trik” dari para laki-laki untuk menggoda perempuan, dan menarik perhatian atau bisa dikatakan “caper” atau cari perhatian dari perempuan dan contoh *catcalling* itu seperti sebuah siulan dan juga semacam panggilan yang bersifat menggoda seperti “Ssssttt...”
 3. Pertanyaan: Apakah anda mengetahui simbol-simbol *catcalling*?
Jawaban: Mengetahui, seperti sebuah siulan, sebuah komentar yang diucapkan dari laki-laki dengan sengaja tapi dengan kata-kata tentang seksual.
 4. Pertanyaan: Berapa kali anda mengalami tindakan *catcalling* dan contoh tindakan yang seperti apa yang anda dapatkan?
Jawaban: Sudah sering sekali contohnya seperti siulan, panggilan menggoda misalnya “cantik..”, “mau kemanaa cantik”, “sendirian aja nih”
 5. Pertanyaan: Dimana anda mengalami tindakan *catcalling* tersebut dan sejak kapan anda merasakan tindakan tersebut?
Jawaban: Biasanya di jalan umum, namun saya juga sering mengalaminya di kampus. Sudah semenjak masuk kuliah menjadi Mahasiswa baru
 6. Pertanyaan: Bagaimana perasaan anda ketika mengalami tindakan *atcalling* tersebut dan apa yang anda lakukan ketika mendapatkan tindakan *catcalling*?
Jawaban: Tentunya saya sangat merasa risih, kadang juga merasa seperti dipermalukan karena itu adalah tempat umum yang banyak orang lalu Lalang juga, yang saya lakukan kadang hanya diam dan melaluinya hanyasaja saya mempercepat jalan supaya terhindar dari penggoda itu dengan segera.
 7. Pertanyaan: Apakah menurut anda *catcalling* adalah sebuah tindakan pelecehan seksual atau sebuah tindakan yang wajar?
Jawaban: Termasuk pelecehan seksual, karena penggoda melakukan tindakan tersebut hingga godaannya dihiraukan oleh sang korban, dan tindakan *catcalling* itu pun juga diucapkan dengan bahasa-bahasa yang mengarah ke hal yang berbau seksual, jadi sudah dikategorikan sebagai pelecehan seksual walaupun secara ucapan bukan sentuhan.
 8. Pertanyaan: Ketika mengalami tindakan *catcalling* tersebut anda sedang berjalan sendirian atau bersama dengan teman anda?

Jawaban: Paling sering ketika berjalan sendirian, karena mungkin fokusnya hanya pada saya jadi paling sering digoda ketika berjalan sendirian

9. Pertanyaan: Menurut anda apa yang menyebabkan anda mengalami tindakan *catcalling*?

Jawaban: Mungkin dari penampilan saya yang terkadang memakai pakaian yang mencolok, namun itu sangat tidak membuat nyaman karena kita sebagai perempuan tidak bisa bebas mengeksplor pakaian yang akan kita kenakan ketika di kampus karena para laki-laki itu selalu menlontarkan sebuah kata-kata yang bermaksud untuk menyinggung pakaian yang dikenakan dengan menggoda dan mengeluarkan kata-kata yang berbau seksual.

- Biodata

Nama: Indi Sandika Kumala

Mahasiswa Universitas Dr Soetomo Surabaya

Fakultas: Ekonomi

Prodi: Akutansi

Tahun Angkatan: 2018

- Transkrip Wawancara

Wawancara ini dilakukan pada Hari Rabu, 23 Juni 2021.

Berikut Hasil wawancara:

1. Pertanyaan: Apakah anda mengetahui dan pernah mengalami tindakan *catcalling*?

Jawaban: Pernah dan saya mengetahuinya

2. Pertanyaan: Apakah anda mengerti definisi *catcalling* dan dapatkah menjelaskan contohnya?

Jawaban: Tindakan pelecehan seksual melalui ucapan, seperti siulan dan panggilan menggoda yang biasanya saya dapati di jalan

3. Pertanyaan: Apakah anda mengetahui simbol-simbol *catcalling*?

Jawaban: belum mengetahuinya

4. Pertanyaan: Berapa kali anda mengalami tindakan *catcalling* dan contoh tindakan yang seperti apa?

Jawaban: Sudah sering sekali, Panggilan godaan seperti "Cewek.." lalu disertai dengan siulan, kadang juga kedipan mata, bahkan pernah ada yang melontarkan kalimat seperti "biasanya kalau tertutup begitu dalamnya bening"

5. Pertanyaan: Dimana anda mengalami tindakan *catcalling* tersebut dan sejak kapan anda merasakan tindakan tersebut?

Jawaban: Di kampus biasanya di lorong samping masjid, sudah lama sekali bahkan ketika saya sekolah SMA sudah sering mendapatkan perlakuan tersebut

6. Pertanyaan: Bagaimana perasaan anda ketika mengalami tindakan *catcalling* tersebut dan apa yang anda lakukan ketika mendapatkan tindakan *catcalling*?

Jawaban: Risih dan juga heran karena pakaian yang saya kenakan sudah tertutup lalu apa yang penggoda itu lihat dari saya, sehingga masih saja melakukan tindakan *catcalling* tersebut. Yang saya lakukan pernah menegur sang penggoda karena menurut saya yang penggoda ucapkan dan lakukan sangat memalukan saya karena yang diucapkannya dapat didengar oleh orang-orang sekitar karena komentar yang sedikit mengarah ke hal semacam pornografi.

7. Pertanyaan: Apakah menurut anda *catcalling* adalah sebuah tindakan pelecehan seksual atau sebuah tindakan yang wajar?

Jawaban: Sudah pasti sebuah tindakan pelecehan seksual, karena saya pernah mendapatkan tindakan yang semacam kalimat berbau seksual.

8. Pertanyaan: Ketika mengalami tindakan *catcalling* tersebut anda sedang berjalan sendirian atau bersama dengan teman anda?

Jawaban: Kadang sendiri, kadang bersama teman masih sering mendapatkan tindakan itu

9. Pertanyaan: Menurut anda apa yang menyebabkan anda mengalami tindakan *catcalling*?

Jawaban: Kalau menurut saya tidak tau juga, karena pakaian yang saya kenakan pun

sudah tertutup semua dari ujung kepala hingga ujung kaki teradang saya juga mengenakan cadar yang terlihat hanya mata saja, namun saya masih saja mendapatkan tindakan tersebut, saya juga bingung yang membuat para laki-laki melakukan tindakan menggoda tersebut itu yang mereka lihat dari apa dan dari mana, atau mungkin saya berpendapat bahwa beberapa laki-laki memang tidak dapat menahan hawa nafsunya ketika melihat perempuan yang menurut mereka menarik dan yang mungkin mereka suka.

- Biodata
Nama: Martha Anindhita
Mahasiswa Universitas Dr Soetomo Surabaya
Fakultas: Ilmu Komunikasi
Tahun Angkatan: 2018

- Transkrip Wawancara
Wawancara ini dilakukan pada Hari Rabu, 23 Juni 2021.
Berikut Hasil wawancara:
 1. Pertanyaan: Apakah anda mengetahui dan pernah mengalami tindakan *catcalling*?
Jawaban: Iya saya tau dan pernah mengalaminya
 2. Pertanyaan: Apakah anda mengerti definisi *catcalling* dan dapatkah menjelaskan contohnya?
Jawaban: Seperti tindakan menggoda seseorang ditempat umum atau dimanapun, atau sebuah perkataan yang berbau seksual yang dikatakan dengan sengaja di depan korban, sebuah hal yang tidak patut diperbuat kepada orang khususnya para perempuan.
 3. Pertanyaan: Apakah anda mengetahui simbol-simbol *catcalling*?
Jawaban: Mengetahuinya, semacam sebuah siulan, lalu seperti pertanyaan yang sengaja ditanyakan dan dalam konteks atau pembicaraan yang mengarah pada hal seksual, seperti yang membekas diingatan saya yang dilakukan oleh seorang laki-laki yang tepatnya teman saya sendiri di kampus, yang mengomentari fisik saya dan pernah mengatakan atau mempertanyakan
 4. Pertanyaan: Berapa kali anda mengalami tindakan *catcalling* dan contoh tindakan yang seperti apa?
Jawaban: Sering sekali, terkadang ada beberapa orang yang tiba-tiba bersiul atau menggoda dengan mengeluarkan beberapa kata-kata seperti “hai cantik”, “WOW..” yang disertai dengan kedipan mata dan siulan, terkadang bersumber dari teman laki-laki saya yang menanyakan hal-hal privasi yang berbau seksual mengenai hubungan saya dan pacar saya
 5. Pertanyaan: Dimana anda mengalami tindakan *catcalling* tersebut dan sejak kapan anda merasakan tindakan tersebut?
Jawaban: Di kampus biasanya saya sering digoda tepatnya di sepanjang lorong kalau banyak laki-laki yang duduk-duduk di sekitar lorong tersebut, kadang juga di pinggir jalan sekitar kampus biasanya terdapat bapak-bapak yang turut menggoda saya ketika saya berjalan. Sudah sejak lama awal-awal masuk kuliah
 6. Pertanyaan: Bagaimana perasaan anda ketika mengalami tindakan *catcalling* tersebut dan apa yang anda lakukan ketika mendapatkan tindakan *catcalling*?
Jawaban: Terkadang saya cuek dan terkadang juga merasa risih, namun ketika saya digoda saya pernah menegur beberapa laki-laki yang menggoda saya karena saya sudah sangat merasa risih karena kata-kata yang dilontarkannya sedikit menyinggung saya karena kalimatnya sudah termasuk kalimat yang menurut saya melecehkan saya
 7. Pertanyaan: Apakah menurut anda *catcalling* adalah sebuah tindakan pelecehan seksual atau sebuah tindakan yang wajar?
Jawaban: Sudah termasuk tindakan pelecehan seksual karena tindakan tersebut menurut saya tidak bisa dikategorikan wajar karena sudah sangat sering sekali terjadi tanpa melihat situasi mereka melakukan tindakan tersebut karena mungkin menurut penggoda itu sudah hal lumrah karena ada juga yang menggoda Karena ingin mendekati saya mungkin. Tapi sayamenghiraukannya saja.

8. Pertanyaan: Ketika mengalami tindakan *catcalling* tersebut anda sedang berjalan sendirian atau bersama dengan teman anda?

Jawaban: Berjalan sendirian dan kadang juga bersama teman

9. Pertanyaan: Menurut anda apa yang menyebabkan anda mengalami tindakan *catcalling*?

Jawaban: Sebenarnya semua tergantung dari pihak penggodanya, kadang kita sudah memakai pakaian yang biasa saja dan apalagi ketika di kampus tidak mungkin memakai pakaian yang terbuka atau aneh-aneh namun tetap saja digoda, jadi itu memang tergantung pemikiran penggoda masing-masing yang di luar akal sehingga mereka melakukan tindakan *catcalling*. Tapi saya pernah mengalami tindakan *catcalling* yang menjurus kepada hal yang semacam yang melakukan tindakan tersebut bermaksud untuk mendekati saya dengan melakukan *catcalling* secara intens hingga mendapati penggoda tersebut menguntit saya kemanapun saya pergi selama masih di dalam lingkup kampus. Dan mungkin hal tersebut penggoda tersebut lakukan karena tertarik kepada saya sehingga melakukannya seperti itu.

- Biodata

Nama: Zhevana Aprilia

Fakultas: Ilmu Komunikasi

Tahun Angkatan: 2019

- Transkrip Wawancara

Wawancara ini dilakukan pada Hari Kamis, 24 Juni 2021.

Berikut Hasil wawancara:

1. Pertanyaan Apakah anda mengetahui dan pernah mengalami tindakan *catcalling*?

Jawaban: Mengetahui dan pernah mengalami

2. Pertanyaan: Apakah anda mengerti definisi *catcalling* dan dapatkah menjelaskan contohnya?

Jawaban: Merupakan bentuk pelecehan di ruang publik, contohnya seperti “hai cantik, mau kemana..”, “putih sekali kamu, boleh kenalan nggak?”

3. Pertanyaan: Apakah anda mengetahui simbol-simbol *catcalling*?

Jawaban: Saya mengetahuinya, seperti sebuah sapaan atau siulan

4. Pertanyaan: Berapa kali anda mengalami tindakan *catcalling* dan contoh tindakan yang seperti apa?

Jawaban: Sering, seperti ketika di jalan ada yang bersiul

5. Pertanyaan: Dimana anda mengalami tindakan *catcalling* tersebut dan sejak kapan anda merasakan tindakan tersebut?

Jawaban: Paling sering di kampus tepatnya di kantin, sejak waktu masuk SMP

6. Pertanyaan: Bagaimana perasaan anda ketika mengalami tindakan *catcalling* tersebut dan apa yang anda lakukan ketika mendapatkan tindakan *catcalling*?

Jawaban: Risih tapi saya pernah menegur pelaku agar tidak melakukan tindakan tersebut, karena sangat mengganggu dan membuat saya merasa malu

7. Pertanyaan: Apakah menurut anda *catcalling* adalah sebuah tindakan pelecehan seksual atau sebuah tindakan yang wajar?

Jawaban: Pelecehan seksual, karena kalimat yang mereka gunakan kadang sedikit *fullgar*

8. Pertanyaan: Ketika mengalami tindakan *catcalling* tersebut anda sedang berjalan sendirian atau bersama dengan teman anda?

Jawaban: Paling sering ketika sendirian

9. Pertanyaan: Menurut anda apa yang menyebabkan anda mengalami tindakan *catcalling*?

Jawaban: Mungkin dari *style outfit* yang saya gunakan tapi saya menggunakan hijab atau bahkan mungkin dari *makeup on point* saya, tapi seakan-akan saya tidak bisa mengekspresikan hal-hal yang saya suka, seperti memakai *outfit* dan tentunya bukan yang aneh-aneh, dan apalagi saya mengemari *makeup* dan saya suka eksplor namun jika ke kampus menggunakan yang sewajarnya namun karena laki-laki yang tidak mengerti etika menurut saya karena melakukan *catcalling* akhirnya hak bebas berekpresi dan mengekspresikan apalagi dari segi *style* jadinya terbatas karena terdapat banyak laki-laki

yang sering menggoda-goda dan melakukannya di lingkup publik sehingga timbul rasa risih dan juga rasa malu ketika mendapatkan tindakan *catcalling* tersebut.

- Biodata
Nama: Eka Fajar Yanti
Fakultas: Hukum
Tahun Angkatan: 2018
- Transkrip Wawancara
Wawancara ini dilakukan pada Hari Kamis, 24 Juni 2021.
Berikut Hasil wawancara:
 1. Pertanyaan: Apakah anda mengetahui dan pernah mengalami tindakan *catcalling*?
Jawaban: Pernah
 2. Pertanyaan: Apakah anda mengerti definisi *catcalling* dan dapatkah menjelaskan contohnya?
Jawaban: Seperti panggilan atau tindakan menggoda yang dilakukan di jalan, atau di media sosial, namun lebih sering dijumpai di jalan-jalan umum dan tempat ramai seperti contohnya di lingkungan kampus yang biasanya banyak wanita-wanita yang cantik-cantik dan bergaya *stylelist* dan Ketika mendapatkan tindakan tersebut dan membuat merasa kurang nyaman dan malu. Contohnya seperti “assalamualikum ukhti..” atau “halo cantik”
 3. Pertanyaan: Apakah anda mengetahui simbol-simbol *catcalling*?
Jawaban: Biasanya yang saya dapati itu berupa siulan atau sebuah dehemman
 4. Pertanyaan: Berapa kali anda mengalami tindakan *catcalling* dan contoh tindakan yang seperti apa?
Jawaban : Sudah sering sekali, dan tidak bisa diperkirakan lagi apalagi kaum wanita dan yang melakukan hal tersebut sudah pasti seorang laki- laki yang biasanya iseng Bersama teman-teman segerombolnya dan melihat wanita ketika berjalan sendiri maka sudah pasti timbul Hasrat untuk menggoda perempuan tersebut, yang saya dapatkan biasanya seperti “assalamualaikum”, “hai cantik”, “mau kemana dek..mau aku anter”, sebuah dehemman yang sudah pasti mengarah ke hal yang menggoda, kadang sebuah kedipan mata yang dilakukan sebelah mata dengan tatapanyang berbau seksual juga.
 5. Pertanyaan: Dimana anda mengalami tindakan *catcalling* tersebut dan sejak kapan anda merasakan tindakan tersebut?
Jawaban: Di jalan seperti di gang-gang dan juga di kampus, sudah sejak kuliah namun juga sejak SMA sudah mendapati tindakan tersebut
 6. Pertanyaan: Bagaimana perasaan anda ketika mengalami tindakan *catcalling* tersebut dan apa yang anda lakukan ketika mendapatkan tindakan *catcalling*?
Jawaban: Kurang nyaman, dan ketika mendapati tindakan tersebut saya lebih memilih diam dan tidak merespon lebih memilih jalan lebih cepat, karena saya pernah digoda sampai diikuti kemanapun, maka dari itu saya merasa trauma dan ketika mendapati hal tersebut saya memilih melalui dan tidak merespon meskipun sudah pasti ada rasa ingin marah, rasa risih, dan malu karena hal tersebut terjadi di tempat yang banyak orang ikut menyaksikannya, apalagi orang lain atau orang sekitar jikalau mengetahui atau mendapati hal tersebut juga tidak memiliki rasa ingin menolong karena mungkin menurut mereka hal tersebut merupakan hal biasa yang dilakukan oleh pihak laki-laki. Tanpa menghiraukan atau tanpa mengetahui bahwa tindakan tersebut sudah termasuk tindakan pelecehan seksual namun secara verbal
 7. Pertanyaan: Apakah menurut anda *catcalling* adalah sebuah tindakan pelecehan seksual atau sebuah tindakan yang wajar?
Jawaban: Iya memang pelecehan seksual tapi melalui ucapan
 8. Pertanyaan: Ketika mengalami tindakan *catcalling* tersebut anda sedang berjalan sendirian atau bersama dengan teman anda?
Jawaban: Berjalan sendirian pernah, dan kadang juga bersama teman

9. Pertanyaan: Menurut anda apa yang menyebabkan anda mengalami tindakan *catcalling*?
Jawaban: Lebih tepatnya saya tidak tau karena apa, cantik pun saya juga tidak bisa disebut cantik juga, dari segi pakaian yang saya kenakan juga tertutup dari ujung kepala hingga kaki. Atau memang menurut saya itu sebuah tabiat dari laki-laki yang tidak bisa menahan hawa nafsunya karena melihat perempuan, akhirnya yang menurut mereka menarik dan mungkin sesuai dengan kriteria yang mereka suka, jadi mereka pun mencari perhatian dengan cara melakukan *catcalling* itu tadi.

Berdasarkan Observasi dan dengan wawancara yang sudah dilakukan kepada narasumber *key informan* menghasilkan analisis data sebagai penelitian ini sebagai berikut: Di dalam penelitian ini sebagian besar dari Mahasiswa Universitas Dr Soetomo paham akan tindakan *catcalling* adalah termasuk sebuah tindakan pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal, pengetahuan tersebut didapatkan berdasarkan dari berbagai pengalaman berdasarkan apa yang pernah mereka rasakan dan yang pernah mereka lihat.

Banyak respon negatif yang didapatkan dalam penelitian ini, karena tindakan *catcalling* tersebut sangat mengganggu privasi korban sehingga respon yang dilakukan hanya mengabaikan dan menjauh dari pelaku tindakan tersebut. Adapun tindakan yang dilakukan oleh korban tergolong sangat berani untuk menegur sang pelaku tindakan *catcalling* agar pelaku merasa malu dan jera atas tindakannya. Persepsi yang mereka utarakan pun bermacam-macam dibagi menjadi 3 hasil analisis data berdasarkan pernyataan yang telah diberikan oleh *key informan* melalui wawancara.

Pemahaman

Pelecehan seksual ialah segala suatu tindakan atau tingkah laku yang tidak diinginkan secara lisan ataupun secara fisik. Seperti isyarat yang bermakna atau bersifat seksual ataupun sebuah perilaku lain apapun yang bersifat seksual, yang dapat membuat orang atau korban yang mendapatkan tindakan tersebut merasa dipermalukan atau merasa tersinggung atau bahkan merasa terintimidasi. Pengertian pelecehan seksual tadi ada unsur yang krusial yaitu adanya rasa ketidakinginan ataupun sebuah penolakan terhadap apapun bentuk tingkah laku atau perlakuan yang bersifat seksual. ada beberapa bentuk yang ada pada kelompokan pada bentuk pelecehan seksual yaitu pelecehan fisik, pelecehan verbal, pelecehan tertulis atau melalui gambar, pelecehan isyarat, serta pelecehan psikologis atau emosional. Tindakan dan perbuatan yang bisa pada kategorikan pada pelecehan fisik merupakan perhatian yang tidak diinginkan yang disampaikan melalui sebuah sentuhan secara sengaja yang menunjuk pada perbuatan seksual seperti rabaan ataupun pandangan di tubuh tertentu. Sebuah panggilan ataupun lelucon, juga komentar yang tidak diinginkan pula bernada seksual perihal penampilan ataupun menunjuk di bagian tertentu termasuk pelecehan melalui verbal yang disebut menggunakan kata *catcalling* tindakan berupa bahasa tubuh, gerakan tubuh yang bernada seksual, kedipan mata yang pada lakukan berulang kali, sebuah isyarat menggunakan sebuah jari disertai menjilat bibir menggunakan maksud seksual dikategorikan pada pemerkosaan berupa isyarat. Pemerkosaan tertulis artinya sebuah pelecehan menggunakan cara mempertontonkan hal-hal pornografi semacam video, poster seksual, atau pelecehan lewat sarana komunikasi lainnya. Menuju pada pemahaman penelitian terkait adalah pelecehan seksual secara lisan, dikarenakan *catcalling* merupakan syarat saat sebuah perhatian yang tidak pada inginkan pada tujukan dan dilontarkan pada seseorang oleh orang lain dengan macam-macam cara yang tidak bersentuhan secara fisik. banyak sekali persepsi masing-masing yang disampaikan sang Mahasiswa Universitas Dr Soetomo Surabaya perihal *catcalling* pemahaman yang pada bisa artinya *Catcalling* ialah tindakan pelecehan seksual yang pada lakukan melalui ucapan, sebuah isyarat atau pada kategorikan dalam ekspresi yang berarti tidak menyentuh sang korban.

Catcalling merupakan sebuah tindakan yang umumnya dilakukan oleh seorang lelaki atau segerombol laki-laki yang biasanya sering dilakukan karena iseng, ingin menarik perhatian dari Mahasiswa Universitas Dr Soetomo yang melintasi jalan umum ataupun lingkungan sekitar kampus.

Tindakan tersebut dapat dikategorikan pelecehan seksual yang melalui ucapan atau

sebuah pelecehan seksual secara verbal. Ironisnya tindakan pelecehan seksual ini dianggap oleh banyak laki-laki hanya suatu candaan yang lucu dan bukan hal atau sesuatu yang serius, padahal segala bentuk pelecehan seksual bukanlah hal lelucon atau sebuah candaan karena ada korban yang merasa dilecehkan, dihina, dan direndahkan.

Pelecehan seksual bersifat verbal atau disebut dengan *catcalling* sudah sering dianggap hal yang sepele karena tidak terdapat kerugian fisik yang terjadi, namun hal ini tetaplah sebuah bentuk pelecehan seksual meskipun dilakukan dalam berbentuk verbal. Berdasarkan pengakuan *key informan* Mahasiswa Universitas Dr Soetomo Surabaya, kerap terjadi di lingkungan kampus. Sebuah komentar seksual dan candaan yang berbunyi seksual sering dialami, tetapi sering pula diabaikan dan diberi toleransi, karena bagi sang korban terkadang dari pada tindakan tersebut berbuntut panjang hingga berlarut-larut dan menimbulkan masalah besar.

Respon

Dari sebuah tindakan pelecehan seksual verbal ini atau yang sering disebut dengan istilah *catcalling* menimbulkan respon yang berbagai macam dari mahasiswa Universitas Dr Soetomo, diantaranya biasanya mereka hanya mengabaikan dan menganggap remeh hal pelecehan seksual secara verbal ini. Hal ini banyak disepelekan karena menurut mahasiswa Universitas Dr Soetomo Surabaya mungkin yang melakukannya hanya bermaksud ingin bercanda dan hanya ingin memberikan sebuah sapaan yang bermaksud menggoda namun disertai dengan beberapa komentar yang berbau seksual.

Beberapa orang memang ada yang suka ketika mendapatkan sebuah pujian, jadi dari beberapa orang tersebut respon yang mereka tunjukkan tak terlalu berlebihan, mereka menganggap itu adalah hal yang wajar. Namun bagi mahasiswa Universitas Dr Soetomo Surabaya tidak, dalam respon yang mereka tuturkan terhadap mahasiswa yang menegur sang pelaku dengan tujuan agar sang pelaku merasa malu karena melakukan tindakan tersebut. Peneguran ditujukan dengan harapan agar sang pelaku tidak melakukan hal-hal yang sama lagi kepada sang korban karena bagi sang korban hal tersebut sangat membuat tidak nyaman dan membuatnya risih seakan-akan ia merasa tidak bebas dan merasa terancam karena sering kali mendapati hal tersebut.

Dari respon yang ditujukan untuk para pelaku tindakan *catcalling* sang korban jadi merasa sangat dirugikan karena hal tersebut terjadi dan didapati pada tempat umum, yang dimana kejadian tindakan tersebut terdapat banyak orang yang dapat menyaksikan dan ikut mendengarkan atas apa yang sang pelaku tindak *catcalling* tersebut lakukan. Sang korban yang merasa dirugikan merasa tindakan tersebut tidak benar karena menimbulkan malu. Maka dari itu sang korban yang terbilang cukup pemberani melakukan peneguran terhadap sang pelaku tindakan *catcalling* tersebut, karena menurutnya jika perlakuan tersebut dibiarkan, hal tersebut akan selalu menjadi kebiasaan atau tabiat laki-laki karena sang korban tidak melakukan tindakan apapun ketika mendapatinya. Terdapat pula sang pelaku yang benar-benar menginginkan respon dari sang korban membututinya kemanapun sang korban berada. Hal tersebut benar-benar membuat risih, namun karena hal tersebut terjadi namun korban memilih mendiamkan tindakan tersebut karena takut menegur dan akhirnya membuat masalah semakin Panjang.

Tindakan bentuk dan simbol *catcalling*

Catcalling adalah sebuah tindakan yang merugikan bagi korban yang mendapatkannya. Namun karena korban yang tak banyak menindak para pelaku *catcalling* tersebut, sang pelaku semakin leluasa melakukan tindakan tersebut. Karena bagi pelaku hal tersebut sebuah hal yang wajar karena ketertarikan para laki-laki terhadap wanita atau objek yang digoda. Tindakan yang merupakan pelecehan seksual secara verbal memang sangat minim diketahui oleh khalayak umum dan masih banyak yang menganggap hal tersebut hanya sebuah hal yang wajar dilakukan oleh laki-laki, dan sebuah hal yang memang ditujukan untuk sebuah bercandaan. Hal ini dilakukan dan dilontarkan untuk mendeskripsikan apa yang sang pelaku lihat atau yang menarik bagi sang pelaku. Yang biasa mereka sebutkan atau pelaku benarkan selain sikap yang seolah-olah hanya menunjukkan rasa ingin iseng atas perlakuan tersebut,

terkadang disebabkan pula karena pakaian yang dipakai oleh korban mungkin mencolok dan mengakibatkan sang pelaku melakukan tindakan *catcalling* tersebut, atau menurut mahasiswa Universitas Dr Soetomo Surabaya mereka yang mengenakan hijab bahkan terdapat pula yang terkadang mengenakan sebuah cadar juga masih mendapati perlakuan *catcalling* tersebut, sehingga para perempuan yang mengenakan pakaian tertutup yang *notabene* tidak memperlihatkan atau tidak terlihat bentuk dan lekuk tubuhnya juga merasa kebingungan karena masih saja merekamendapatkan perlakuan atau tindakan pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling*.

Namun bagi mahasiswa yang tidak menggunakan hijab pun ketika di lingkungan kampus juga mendapatkan perlakuan tersebut, walaupun bajuyang ia kenakan tidak terlalu mencolok dan tidak menimbulkan lekuk tubuhnya. Hal ini membuat para mahasiswa Universitas Dr Soetomo Surabaya tidak mendapatkan hak bebas atau kebebasan dalam mengeksplor penampilannya ketika berada dimanapun. Walaupun ketika di lingkungan kampus pun pakaian yang dikenakan sangat memungkinkan jika pakaian tersebut adalah pakaian yang formal atau rapih, seperti setelan celana jeans dan juga kemeja.

Hal-hal bentuk-bentuk pelecehan seksual dan simbol yang mahasiswa Universitas Dr Soetomo Surabaya dapatkan antara lain adalah sebuah siulan. Siulan masih dianggap sebagai sebuah hal yang termasuk tindakan keisengan belaka, namun bersiul kepada seseorang yang tidak dikenal atau orang yang melintasi jalanan atau tempat khalayak telah termasuk tindakan *catcalling* yang mengakibatkan sang korban merasakan tidak kenyamanan dan jugamerasa menjadi objek atau bahan dalam hal seksual yang dipikirkan oleh sang pelaku. Terdapat pula perhatian-perhatiian tertentu yang mengarah pada seksual seperti payudara, atau *body* sang korban yang menurut mereka sangat menarik, ataupun sebuah komentar yang berkedok pujian seperti "kamu seksi sekali mengenakan baju seperti itu", hal tersebut termasuk dalam tindakan *catcalling* atau pelecehan seksual secara verbal.

Terdapat pula sebuah gurauan yang bernada seksual, tidak pernah dapat dikatakan hal yang lucu sekalipun hal tersebut sebuah gurauan, sebab korban juga merasa tak nyaman, dirasa ingin marah, dan juga merasa terhina, sebuah situasi kondisi yang ikut menyukai bahasan atau lelucon yang ditimpa pada sang korban sehingga sang korban tidak memiliki keberanian untuk memberhentikan tindakan yang termasuk *catcalling* yang menyimpannya. Sebuah pertanyaan yang dilontarkan oleh pelaku yang secara tidak sadar melontarkan pertanyaan atau mengintrogasi sang korban tentang hal-hal seksual, dengan cara merayu-rayu korban sehingga membuat korban terintimidasi dan membuat privasi sang korban menjadi terancam sehingga lagi-lagi menimbulkan rasa yang tidak nyaman dan memalukan bagi sang korban.

Sebuah isyarat yang menunjukkan sebuah pelecehan seksual, yang dilakukan ketika berada jauh dari sang korban misalnya sang korban dan sang pelaku berada di lokasi yang bersebrangan sehingga sang pelaku melakukan isyarat sebuah kecupan, atau ciuman jauh, dan juga kedipan mata yang bermaksud seksual. Hal tersebut terkadang tidak dihiraukan oleh sang korban karena keadaan yang mendukung koban untuk menghiraukannya karena sang korban merasa jauh dari jangkauan sang pelaku sehingga sang pelaku tidak memungkinkan untuk melakukan tindakan yang lebih dari tindakan *catcalling* dan komentar seksual yang secara terang-terangan ditujukan kepada sang korban terdapat pada sebuah hal yang di tahap parah karena secara langsung menunjukkan sang pelaku yang sebelumnya menggunakan candaan atau lelucon, sebuah pujian, sebuah rayuan dan sebagainya, dan jika hal ini tidak dihindari dengan segera pelecehan seksual ini bisa merambah setahap pelecehan seksual yang secara fisik atau mendapatkan sebuah sentuhan-sentuhan tertentu.

KESIMPULAN

Dari kesimpulan pada penelitian ini, akan yang akan terjadi ditulis hasil penelitian yang berasal dari penulis menjadi jawaban berasal rumusan masalah yang telah ditentukan dalam bab pendahuluan. Berasal dari pembagian pengertian di dalam bab-bab yang lainnya, maka penulis menulis kesimpulan sebagai berikut:

Persepsi tentang *catcalling* sudah banyak tersimpan dalam pikiran para perempuan terkhusus mahasiswa Universitas Dr Soetomo Surabaya namun karena banyak yang

menganggap tindakan tersebut ialah sebuah kejadian yang wajar dan pada dari itu tidak ada tindakan yang lebih untuk menindak lanjuti tindakan pelecehan seksual ini. Tindakan pelecehan seksual verbal ini kurang mendapatkan sebuah perhatian yang khusus karena masih rendahnya edukasi atau pengetahuan yang menyebabkan kurangnya pemahaman tentang *catcalling*. Persepsi yang berasal dari mahasiswa tersebut memberi pengertian pelecehan seksual verbal yang mereka dapatkan tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya. *Catcalling* dipengaruhi oleh simbol-simbol pelecehan verbal yang dilontarkan dan dilakukan oleh laki-laki ketika tertarik pada sang korban.

Catcalling yang berarti melakukan sebuah perbuatan bersifat seksual atau porno kepada orang lain, yang menimbulkan perasaan yang sang korban rasakan tidak nyaman, merasa malu dan merasa risih. Tindakan *catcalling* ini tidak banyak yang mengetahui apalagi simbol-simbol dan bentuk-bentuknya sudah biasa didengar dan dialami sehingga menimbulkan sikap yang menyepelkan akan tindakan yang sudah termasuk ke dalam sebuah tindakan pelecehan seksual.

Tindakan *catcalling* pun belum mendapatkan sebuah perhatian yang khusus dari penegak hukum, karena belum banyak yang mengusut hingga tuntas akan masalah tersebut. Sehingga para perempuan selalu memiliki rasa takut dan menimbulkan rasa yang sangat tidak nyaman ketika mengalami tindakan tersebut. Dari kesimpulan ini simbol-simbol dan bentuk sebuah tindakan *catcalling* yang dialami oleh mahasiswa Universitas Dr Soetomo Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Siulan sebuah tindakan yang sering sekali didapatkan oleh para mahasiswa Universitas Dr Soetomo Surabaya, karena tindakan ini memang memiliki banyak peluang dan mudah sekali dilakukan oleh penggoda karena mudah dilakukan dan dengan mudah pula mengenai sasaran.
2. Komentar menggoda yang mengarah kepada sebuah atribut yang berbau seksual yang secara terang-terangan diungkapkan oleh para penggoda.
3. Sebuah isyarat dengan sebuah pengertian yang berbentuk seksual termasuk hal yang tidak diinginkan yang beraneka macam, seperti halnya melalui simbol yang dikeluarkan atau diutarakan melalui jari yang mengarah ke hal seksual, sebuah kedipan mata yang benar-benar dilakukan dengan sengaja untuk menarik perhatian sang korban.
4. Sebuah perhatian yang tidak diinginkan oleh sang korban yang bernada sebuah pujian namun mengarah ke dalam hal-hal berbau seksual, tindakan *catcalling* ini dirasakan oleh korban menimbulkan perasaan yang sangat mengganggu karena hal ini tidak diinginkan karena penyampaiannya pun salah karena membuat korban merasa tidaklah pernah dirasa aman dan nyaman diberikan sebuah pujian.
5. Sebuah candaan yang mengarah pada hal-hal seksual seperti sebuah gurauan yang dilontarkan oleh orang terdekat atau teman laki-laki mengutarakan apa yang mereka lihat dalam fisik dan mengomentari hal tersebut dengan candaan yang berbentuk atau mengisyaratkan sebuah tindakan seksual.
6. Mengintograsi dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak sepatutnya ditanyakan terlebih lagi dalam hal yang mengarah pada privasi hubungan seseorang dengan orang lain dan menanyakan hal-hal yang berbau seksual, dan tindakan ini dilakukan dengan merayu sang korban agar pelaku puas dengan jawaban yang diucapkan oleh korban.

Oleh karena itu tindakan pelecehan seksual secara verbal atau yang disebut dengan *catcalling* ini menimbulkan banyak persepsi dari kalangan masyarakat yang khususnya merasakan dan mendapatkan tindakan ini, namun dikarenakan belum adanya tindakan tegas terhadap *catcalling* ini semakin membuat sang pelaku penggoda dengan leluasa dan dengan mudahnya melakukan tindakan tersebut dalam segi hal hukum atau tindak pidana pun masih belum ada undang-undang yang memperjelas atas tindakan pelecehan seksual verbal ini. Dan yang dilakukan oleh para korban selain hanya diam dan menghiraukan tindakan tersebut, namun terdapat pula yang berani melawan hingga menegur para pelaku tersebut agar tindakan tersebut tidak diulangi dan menimbulkan rasa malu dan juga jera terhadap sang pelaku *catcalling* tersebut.

Saran

Setelah melewati penjabaran pada bentuk-bentuk pelecehan seksual verbal atau *catcalling* dan membahas persepsi dan simbol dan bentuk dari *catcalling* maka dalam upaya pengembangan dalam penelitian ini sudinya penulis perlu mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Untuk penulis lain yang ingin melakukan penelitian perihal pelecehan seksual secara verbal atau istilah *catcalling* hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembandingan.
2. Penting adanya sebuah perhatian dari perguruan tinggi atau Lembaga Pendidikan setempat perihal tindakan pelecehan seksual secara verbal ini yang kerap terdapat di lingkungan kampus dan biasanya korban didominasi dengan para mahasiswa khususnya bagi mahasiswa perempuan, guna mengedukasi dan memberikan perhatian dan pengertian dari segi pelaku agar tidak sembarangan melakukan tindakan yang sudah termasuk dalam pelecehan seksual dan juga maupun segi korban agar berani menindak tegas jika menjumpai tindakan tersebut atau melaporkan kepada instansi terkait agar tindakan tersebut lebih diperhatikan, dan memberikan sanksi tegas yang memberatkan pelaku agar merasa jera.
3. Dan bagi sang korban yang merasa dirugikan diharapkan agar tidak takut untuk minimal menegur sang pelaku agar tidak melakukan Tindakan yang sudah dalam tahap pelecehan seksual secara verbal tersebut. Demikian beberapa saran yang bisa penulis sampaikan atas beberapa persepsi dan bentuk beserta simbol sebuah *catcalling* yang sering dialami oleh Mahasiswa Universitas Dr Soetomo Surabaya.

REFERENSI

Buku:

- Abdul Rahman Shaleh, 2009, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta :Kencana
- Agrimerinda, Dethisyah, 2016. Pelecehan seksual di ruang public (*street harassment*) dalam perspektif hukum di Indonesia. Skripsi Fakultas hukum. Universitas Indonesia
- Bimo Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset. Jalaludin Rakhmat, (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja
- Liliwari, Alo. (2009). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Miftah Thoha. (2003), *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Mulyana, (Angeline Hidayat, 2019)D. (2005). *Ilmu Komunikasi : Sebuah Pengantar*. Bandung: Rosdakarya
- Robbins, S. P. (2003) *Perilaku Organisasi: Konsep Kontroversi Aplikasi*. Edisi Kedelapan.
- Sihite, Romany, 2007. *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers Suharman. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC. Trans. Pujaatmaka, H & Molan, B. Jakarta: Pt. Prenlind
- Susilo, D. (2021). Analisis wacana kritis van dijk sebuah model dan tinjauan kritis pada media daring.

Jurnal:

- Angeline Hidayat, Y. S., 2019. *Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di jakarta*. pp. Vol.3, (2).
- D. Artaria, Myrtati, 2012. *Efek pelecehan seksual di lingkungan kampus : studipreliminer*, Surabaya Vol. 1 (1)
- Ida Ayu Adnyaswari Dewi, 2019. *Catcalling : Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual*.
- Lystianingati, 2018. *Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Tempat Kerja (Studi Kasus Kantor Satpol PP Provinsi DKI Jakarta)*. Jurnal Kriminologi Indonesia. Vol.10 (1) Satpol

- PP Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal Kriminologi Indonesia*. Vol.10 (1).
- Maya Indah S, 2014. *Perlindungan korban suatu perspektif viktimologi dankriminologi*, Edisi kedua, Prenadamedia, Jakarta, h.30.
- Nabila Mustika Islami. *Fenomena Catcall Terhadap Mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia*, Indonesia.
- Naufal Al Rahman. *Pelecehan Seksual Verbal pada Mahasiswi Berjilbab (Studi Tentang Pemaknaan Pengalaman Pelecehan seksual verbal bagi mahasiswi berjilbab di kota Surabaya)*, Indonesia.
- Nurulita, F. S., & Primadini, I. (2021). Peran key opinion leader dalam pemasaran film bertema kekerasan seksual. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(2).
- Olivia, O., & Hati, G. P. (2021). Proses akulturasi dalam iklan elektronik chinese new year 2018 matahari department store. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(2). <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i2.3635>
- Primadini, I., & Pradana, N.J. (2021). Peran Komunikasi Korporat dari PT Angkasa Pura I dalam mengimplementasikan Strategi Media Relations. *Soetomo Communication and Humanities*, 2(2).
- Rachim, M., Yenny, Y., & Susilo, D. (2019). Mendefinisikan ulang visualisasi kesegaran dalam iklan minuman ringan: semiotika sprite “kenyataan yang menyegarkan”. *Jurnal komunikasi universitas garut: hasil pemikiran dan penelitian*, 4(2), 23-32.
- Sari, G. G., & Surya, S. (2018). Makna Kekerasan bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Pekanbaru. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(3), 301-321.
- Susilo, D., & Haezer, E. (2017). Konstruksi seksualitas perempuan dalam berita pemerkosaan di teks media daring. *Jurnal Kawistara*, 7(1), 41-55.
- Susilo, D., & Kodir, A. (2016). Politik tubuh perempuan: bumi, kuasa, dan perlawanan. *Jurnal Politik*, 1(2), 317-330.
- Suwito, K. A. (2019). Reproduksi pengetahuan atas eksotisme tubuh perempuan: identitas oriental dalam grup facebook ‘indonesia tempo dulu’. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(2), 230-252.

Internet:

- Catcalling* dan mimpi buruk perempuan di jalan. <https://www.alinea.id/gaya-hidup/catcalling-dan-mimpi-buruk-perempuan-di-jalan-b1UvT9l8> di akses pada tanggal 11 Desember 2020
- Catcalling* : Candaan Pujian atau Pelecehan Seksual. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/actacomitas/article/view/51186> di akses pada tanggal 14 Desember 2020
- Catcalling* adalah pelecehan, bukan semata candaan. <https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/catcalling-adalah-pelecehan-bukan-semata-canda> di akses pada tanggal 10 Desember 2020
- Catcalling*, Musuh semua perempuan. <https://yoursay.suara.com/lifestyle/2019/01/23/153000/inilah-catcalling-musuh-semua-perempuan> di akses pada tanggal 11 Desember 2020
- Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. <http://repository.untar.ac.id/31171/> di akses pada tanggal 1 Januari 2021
- Inilah *Catcalling* musuh semua perempuan. <https://yoursay.suara.com/lifestyle/2019/01/23/153000/inilah-catcalling-musuh-semua-perempuan> di akses pada tanggal 13 Januari 2021.
- Pelecehan seksual secara verbal catcalling di salah satu perguruan tinggi di yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39109/> di akses pada tanggal 13 Januari 2021